

BAB III

KONSEP KARYA

III.1. Konsep Penciptaan

Pada penciptaan sebuah film butuh proses dan konsep yang sangat panjang. Konteks Tri-Heliks : Perspektif Konsep Penciptaan milik I Wayan Sujana Suklu, konsep penciptaan merupakan ujung dari paradigma ataupun perspektif dari seniman sebagai bentuk artistik yang diyakini sesuai kehendak ekspresi yang ingin diajukan. Konsep penciptaan menentukan kategori-kategori, karakter-karakter, sifat-sifat, serta pola-pola artistik yang akan digunakan sebagai konsep medium serta konsep wacana berupa ungkapan seni. Konsep penciptaan akan terbentuk sesuai dengan fungsi dari penciptaan tersebut. Maka dari itu, fungsi seni berdampak sehingga menjadi penentu akan sebuah karya seni sekaligus konsep penciptaan seni tersebut (Suklu, 2019: 3).

A. Konsep Estetika

Estetika menurut Deni Junaedi pada buku “Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai”, estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetikos* yang secara harfiah berarti ‘memahami melalui pengamatan inderawi’; kata yang dalam bahasa Inggris ditulis *aesthetics* atau kadang *esthetics* itu akar kata *aisthesis* yang berarti ‘perasaan’ maupun ‘persepsi’. Deni juga mengutarakan secara makna dalam bukunya definisi estetika sebagai, “kajian tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai terkait dengan pengalaman, properti, dan

parameter kemenarikan maupun ketidakmenarikan” (Deni Junaedi, 2021: 14)

Estetika pada film adalah pembelajaran yang melihat film sebagai sebuah seni dan pesan artistik. Oleh karenanya konsep – konsep prihal keindahan, rasa dan kenikmatan menjadi pertimbangan saat kita mendekati film dari perspektif ini. Dalam hal ini pengkarya akan memperlihatkan konsep penyutradaraan menggunakan pendekatan gaya *Expository* dengan narasi bertujuan untuk mencapai estetika kedalam film “*The Bunker*”. Penyutradaraan disini menggunakan konsep narasi yang akan dipadukan dengan beberapa *shoot-shoot* yang menggunakan teknik pengambilan, dan *shoot-shoot* yang dipadukan sesuai dengan penjelasan dari isi narasi.

Dengan adanya konsep penciptaaan yang merujuk konsep estetika pada film dokumenter pastinya akan berdasarkan kepada nilai keindahan melalui konsep *Expository* dan narasi dari adegan pada film “*The Bunker*”, maka sebelum menciptakan karya sutradara merangkai ide dan metode sebelum produksi. Tujuannya agar film memiliki gambaran yang tersusun dengan baik. Pengkarya sebagai sutradara memainkan peran sebagai penata konsep yang akan direalisasikan pada karya bersama tim produksi.

Film dokumenter menurut Pratista, merupakan film berdasarkan kejadian nyata dan fakta. Jika mengacu kepada kejadian nyata dan fakta

film dokumenter juga memiliki beberapa gaya dalam penggarapan karyanya, beberapa gaya tersebut ada Investigasi, *Expository*, dan Observasi. *Expository* sendiri akan mengutamakan pendekatan penyutradaraan, melakukan riset, mengumpulkan data *valid* serta cuplikan gambar sebagai penguat argument. “*The Bunker*” sendiri merupakan film dokumenter berdasarkan *Bunker* Jepang sebagai objek yang ditinggali sebuah keluarga. Sudah jelas sutradara akan mengupas *Bunker* Jepang tersebut kedalam pendekatan *Expository* dengan konsep estetika dari *Bunker* yang sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia. Pasti akan memiliki beragam tanya, dan tanggapan setelah film ini dibuat oleh pengkarya dan tim.

III.2 Konsep Produksi

Pada konsep produksi pengkarya menuturkan penjabaran tentang pencahayaan, warna, tata artistik dan tata suara, serta jadwal perencanaan pada film dokumenter “*The Bunker*”.

Adapun penjabaran dari masing-masing bagian antara lain adalah sebagai berikut:

A. Pertanyaan Narasumber

Sebuah film dokumenter tidaklah bisa dikatakan dokumenter bila kita mengesampingkan perihal riset dan observasi. Setelah dilakukannya riset dan observasi maka akan terkumpulnya pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan menjadi acuan bagi narasumber untuk

menjawab. Berikut merupakan rangkuman pertanyaan yang pengkarya siapkan untuk narasumber ketika proses *shooting* akan ditanyakan:

Tabel III.1. Pertanyaan Narasumber

1.	Narasumber 1 : Deni Syahputra
a.	Bisakah Bapak ceritakan bagaimana awal mulanya Bapak tinggal di <i>Bunker</i> ini?.
b.	Bagaimana bisa keluarga Bapak memiliki situs peninggalan Jepang ini?.
c.	Apa peran pemerintah sejauh ini kepada Bunker Jepang ini Pak?.
d.	Benarkah pemerintah mau mengambil alih fungsi <i>Bunker</i> yang Bapak tinggali kedalam cagar budaya?.
e.	Apa harapan Bapak terhadap pemerintah dan masyarakat akan adanya <i>Bunker</i> ini?.
2.	Narasumber 2 : Dr.Phill. Ichwan Azhari, M.S.
a.	Bisakah Bapak ceritakan bagaimana sejarah Jepang sampai ke Medan?.
b.	Bagaimana kisah asal usul dari Bunker Jepang ini Pak?.
c.	Bagaimana Bapak berpandangan sebagai sejarawan akan situs ini?.
d.	Bagaimana seharusnya kita memberlakukan situs peninggalan sejarah ini?.
e.	Apa harapan Bapak terhadap pemerintah dari segi sejarawan untuk situs peninggalan ini?.
3	Narasumber 3 : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
a.	Apakah pandangan pemerintah tentang adanya sebuah keluarga dalam sebuah <i>Bunker</i> ?.
b.	Bisakah kami mengetahui upaya apa yang dilakukan pemerintah kepada situs peninggalan <i>Bunker</i> Jepang ini?.
c.	Apakah benar jika dijadikan cagar budaya, <i>Bunker</i> Jepang akan diambil alih pemerintah?
d.	Apakah ada perwal atau undang-undang yang berlaku untuk melindungi sebuah tempat seperti <i>Bunker</i> Jepang ini?.
f.	Apa harapan pemerintah kepada pemilik dan pengelola sebuah situs sejarah swasta?
4	Narasumber: Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA
a.	Bisakah diceritakan menurut Tim Cagar Budaya Kota Medan, mengenai asal usul Bunker Jepang ini??
b.	Sebagai perwakilan dari Tim Cagar budaya, apakah sudah layak Bunker ini sebagai Cagar Budaya Kota Medan? Coba dijelaskan.?

c.	Bunker Jepang ini sekarang dihuni layaknya Rumah, menurut tim Cagar budaya apakah boleh situs dengan status Cagar budaya dijadikan tempat tinggal?
d.	Jika ada perubahan yang signifikan pada bangunan apa yang bisa dilakukan Tim Cagar Budaya kepada Pengelola Situs?
e.	Apakah andil Tim Cagar Budaya Atas situs Cagar budaya yang telah ditetapkan?
f.	Apa harapan dan pesan kepada generasi muda?.
5	Narasumber: Rahmawati (Istri Pemilik Bunker)
a.	Kalo boleh tau, ibu menikah dengan bapak kapan?
b.	Sudah langsung tinggal di sini?
c.	Bagaimana perasaan saat mau diajak tinggal disini?
d.	Apa perasaan sekarang setelah tinggal, Apakah ada rasa takut bu?
e.	Aktivitas apa saja yang dilakukan di dalam bunker?
f.	Apakah Pernah ada kejadian unik?
g.	Didalam tidak ada sinyal apakah tidak merasa terisolir?
6	Narasumber: Juli Suharti (Tante Pemilik Bunker)
a.	Bagaimana ibu bisa tinggal didalam <i>Bunker</i> ?
b.	Bagaimana keadaan dan suasana tinggal didalam <i>Bunker</i> ?
c.	Ada kejadian unik ga didalam?
d.	Kisah apa yang pernah ibu alami selama tinggal di <i>Bunker</i> ?

B. Pencahayaan

Pada sebuah film bila tanpa cahaya film tidak akan tercipta, seluruh gambar pada film bisa dikatakan merupakan hasil manipulasi cahaya. Konsep pencahayaan pada film ini menampilkan pencahayaan yang natural. Pencahayaan natural dipilih agar memperlihatkan film secara realistis demi mendukung jalannya cerita. Yang dimaksud sebagai natural adalah pencahayaan atau *lighting* yang dibentuk seolah bersumber dari cahaya matahari atau lampu yang terlihat dalam gambar.

Pencahayaan pada film akan menggunakan 3 sumber cahaya yakni, sumber cahaya utama (*key light*), sumber cahaya pengisi (*fill light*) digunakan untuk melembutkan atau menghilangkan bayangan

sementara, (*back light*) digunakan untuk memisahkan objek dengan background. Pengaturan kombinasi sumber cahaya yang diinginkan sumber cahaya utama dan pengisi mampu menghasilkan tata cahaya yang diinginkan sumber pencahayaan dan pengisi dapat diletakan dimana saja sesuai dengan kebutuhan (Pratista, 2008 : 78).

Menurut Effendy (2004 : 86) , pemilihan jenis dan jumlah lampu berikut perlengkapan pendukungnya seperti filter lampu sangat tergantung pada diskusi antara fotografi dengan penata artistik dan sutradara juga kunjungan ke lokasi *shooting*. Cahaya sebagai penentu warna pada sebuah film tidak hanya sekedar sebagai suatu hal yang tidak berarti. Cahaya yang di rencanakan sudah di persiapkan sesuai skenario yang ada. Karenanya pencahayaan termasuk bagian penting dalam penciptaan karya film. Cahaya dan warna pada film bertujuan agar dapat memberikan emosi yang akan berpengaruh terhadap penonton.

C. Tata Artistik

Pada sebuah film, artistik sebagai kunci penciptakan *style* penataan latar tempat dan *look*. Perancangan artistik diharapkan mampu menerjemahkan konsep cerita ke dalam bentuk artistik yang nyata. Pada film dokumenter “*The Bunker*” sendiri berlatar tempat natural dan alami dengan keadaan yang ada di *Bunker* Jepang saat ini, dan *wardrobe* disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari narasumber agar terlihat alami dan natural.

D. Tata Suara

Dalam buku “Heru Effendy, Mari Membuat Film”, menjelaskan bahwa tata suara sebaiknya mendapatkan perhatian dalam sebuah produksi film. Semua itu dikarenakan suara sangat membantu memperkuat suasana atau *mood* yang ingin dicapai oleh sebuah film. Desain tata suara memiliki tiga elemen, yaitu: dialog, musik, efek suara. Dalam film dokumenter “*The Bunker*” memakai ketiga elemen tersebut dialog dari narasumber, musik untuk *background*, dan juga efek suara untuk menambah kesan dramatik pada film.

E. Jadwal Perencanaan

Dalam perencanaan terjadi beberapa tahapan yang akan dilaksanakan diantaranya adalah pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dalam Film Dokumenter “*The Bunker*” sendiri terjadi dari jangka pra sampai pasca produksi terjadi kurun waktu dari September 2022 sampai dengan Agustus 2023. Pra produksi “*The Bunker*” terjadi beberapa tahapan yaitu riset dan observasi. Kemudian tahapan berikutnya adalah produksi, disini pengkarya bersama tim melakukan proses pengambilan gambar atau *shooting*. Produksi memakan waktu cukup panjang dikarenakan menentukan jadwal kepada narasumber. Kemudian yang terakhir adalah pasca produksi dimana editing, preview maupun revisi editing sampai kepada menjadi satu proyek yang utuh.

Adapun jadwal pelaksanaan dalam penciptaan film dokumenter “*The Bunker*” adalah sebagai berikut :

Tabel III.2. Jadwal Perencanaan

[illegible]

III.3 Konsep Teknis

Dalam konsep teknis akan membahas tentang proses penciptaan film yang memiliki beberapa tahapan yaitu Pra-Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi. Dari setiap tahapan tersebut terdapat persiapan yang disusun secara matang untuk mendapatkan hasil yang terbaik bagi penciptaan film dokumenter “*The Bunker*”.

A. Pra Produksi

1. Gagasan Ide

Berangkat dari gagasan yang pengkarya buat..., maka dari gagasan dan ide tersebut terkumpul beberapa pertanyaan yang akan menjadi *rules* atau acuan dari gagasan tersebut yang kemudian akan diberikan kepada narasumber, dimana jawaban yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi dasar didalam pembuatan skenario pada film “*The Bunker*” diantaranya adalah:

2. Menyusun Kerabat Kerja atau Kru

Tak ada patokan jumlah yang mutlak. Sebuah film dokumenter bisa diproduksi dengan tiga orang saja, satu orang produser yang juga merangkap sutradara sekaligus penulis skenario (*skript writer*), dibantu dengan operator kamera dan penata suara yang juga berfungsi sebagai asisten sutradara (Effendy, 2008 : 53). Berikut merupakan susunan kru pada penyusunan tim “*The Bunker*”.

Tabel III.3 Susunan *Crew* Film Dokumenter “*The Bunker*”

No	Nama <i>Crew</i>	Jabatan/Posisi
1	Rifi Naufal Aslam	Sutradara, DOP, Narator
2	Ahmad Nurhadi Lubis	Editor, Cameraman, Animator

3. Alat-alat Produksi

Peralatan produksi ialah peralatan yang digunakan untuk *shooting* film. Peralatan *shooting* merupakan sebuah ornamen penting dalam membuat sebuah film. Dalam Film Dokumenter “*The Bunker*” tim produksi mempersiapkan peralatan *Shooting* diantaranya:

Tabel III.4. Peralatan Produksi

Nama Alat	Jumlah	Keterangan
Kamera	2	Canon 5D-III , Nikon D7200
Lensa	2	1 Lensa 18-105mm, 1 Lensa 16-35
Tripod	2	Takara
<i>Memory card</i>	2	Lexar 64gb, Sandisk 32gb
<i>Lighting</i>	3	
<i>Mic Record</i>	1	Booya

4. Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam film “*The Bunker*” adalah lokasi yang dibutuhkan sesuai dengan konsep film. Pengkarya mencari lokasi yang tepat dan natural pada film “*The Bunker*”.

- a. *Bunker* Jepang (wawancara narasumber Denni beserta kehidupannya).
- b. Kantor Dr. Phill. Ichwan Azhari (wawancara sejarawan).
- c. Kantor Dinas Kebudayaan Kota Medan (wawancara Dinas terkait).

5. Sinopsis

Sebuah situs peninggalan Jepang berdiri kokoh hingga saat ini di Kota Medan. Peninggalan itu ialah sebuah *Bunker*/ Benteng di daerah padat penduduk di Kelurahan Sei Siskambing C, Kota Medan, Namun banyak yang tidak mengetahui keberadaanya. *Bunker* ini juga sudah ditempati sebuah keluarga yang tinggal dan menetap didalam bangunan bekas gudang amunisi militer tersebut. Denni Syahputra menempati Bunker Jepang tersebut dari warisan kakeknya. Kehidupanya bersama keluarga di situs bersejarah ini serta perspektif sejarawan dan juga otoritas pemerintah menjadi timbal balik dan penyeimbang dalam film “*The Bunker*” a *documentary*.

B. Produksi

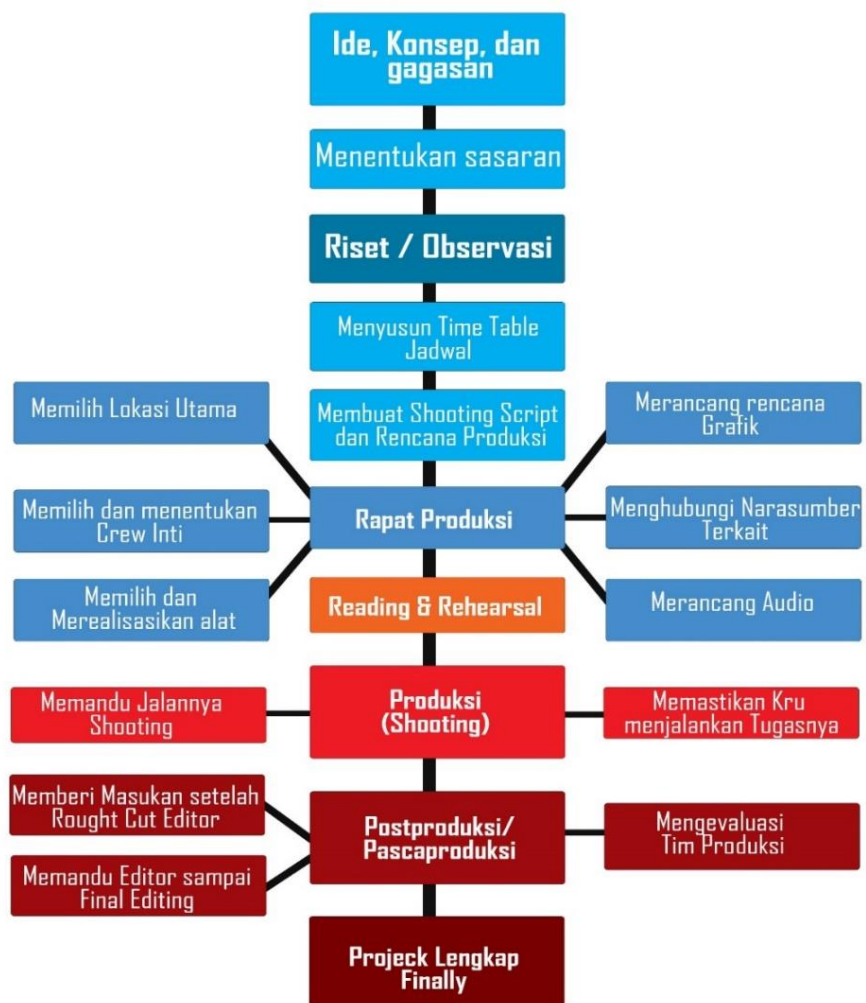
Pada tahapan ini pengkarya sebagai sutradara akan memimpin penggarapan penciptaan karya. Tahapan dimana skenario diterjemahkan menjadi gambar dan suara, atau lebih dikenal dengan proses syuting/ *shooting*. Disini pengkarya bertugas mengarahkan dan memimpin kru

film “The Bunker” dalam mengerjakan tugas masing-masing. Seperti memandu narasumber, memastikan kru menjalankan tugasnya.

1. Desain Produksi

Pengkarya sebagai sutradara menyusun desain produksi. Dalam sebuah film perlu adanya desain produksi yang menjadi acuan bagi sutradara dan seluruh kru untuk menciptakan karya film, berikut adalah runtunan struktur desain produksi film dokumenter “*The Bunker*”.

Tabel III.5. Desain Produksi Sutradar



C. Pasca Produksi

Pasca Produksi adalah fase dimana *shooting* sudah selesai dilaksanakan. Didalam fase ini adalah fase penyuntingan gambar. Pada tahap ini editor akan bertugas dalam merangkai *footage* yang sudah diambil kedalam konsep yang sudah di tentukan didalam skenario. Pengkarya akan mengawasi, memilah dan memilih hasil editing dari *Rought Cut* hinga *Final Cut*. Seperti itu juga dengan audio dari awal hingga *mixing* dilakukan editor bersama sutradara.